

PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBICARA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SERI DI SEKOLAH DASAR

Fhitria Siska Pulungan, S.Pd^{1*)}.

¹Guru SDN 010123 Aek Loba Pekan; Aek Loba Pekan, Kecamatan Aek Kuasan, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. 081362679999

Fhitriapulungan26@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang pada kenyataan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari siswa maupun guru. Siswa kurang berminat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa merasa takut berbicara didepan kelas. Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan informasi dan pemikiran tentang bagaimana media pembelajaran gambar seri digunakan dalam pembelajaran berbicara? Berdasarkan hasil pratindakan diperoleh ketuntasan kemahiran berbicara siswa sebesar 37,5% atau sebanyak 12 orang dengan nilai rata-rata 61,86. Selanjutnya diberi tindakan pada siklus I dan memperoleh ketuntasan sebesar 75% atau sebanyak 24 siswa dengan nilai rata-rata 71,25. Pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar sebesar 93,75% atau 30 orang siswa yang tuntas dari 32 siswa dengan nilai rata-rata 81,25. Dari hasil pengamatan kemahiran berbicara siswa pada siklus I sudah meningkat. Siswa sudah berani maju ke depan walaupun masih ada yang berpasangan. Pada siklus II siswa sudah berani maju ke depan secara perorangan, perbendaharaan kata sudah banyak dan berbicara secara runtut baik dan benar. Dari siklus tampak ada peningkatan proses dan hasil pembelajaran berbicara. Dengan demikian media gambar seri dapat meningkatkan kemahiran berbicara siswa di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Media pembelajaran, Gambar Seri, Kemahiran berbicara.

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara atau yang disebut sebagai retorika merupakan seni berbicara yang bisa dimiliki seseorang yang bertujuan untuk menyampaikan pesan lisan secara efektif, sebagai bentuk komunikasi kepada orang lain. Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Sebagai seni, keterampilan berbicara merupakan seni keterampilan yang elegan, ekspresif, dan kreatif. Di dalam keseharian kita, kita selalu melihat orang-orang bertemu dan berbicara dengan orang lainnya dengan mudah. Beberapa orang memang terlahir dengan bakat berbicara yang baik. Tapi untungnya, bagi kita yang tidak dilahirkan dengan bakat tersebut, keterampilan berbicara bisa dipelajari dan dikuasai

Akan tetapi, di Sekolah Dasar (SD), sangat disayangkan keterampilan berbicara belum mendapat perhatian yang sepenuhnya dari guru. Ini terbukti, menurut pengamatan penulis, guru jarang sekali memfasilitasi murid-muridnya mengembangkan keterampilan berbicara dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, di dalam kegiatan belajar dan mengajar di SD berbicara menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada murid dan dikuasai oleh murid. Dengan keterampilan berbicara yang dimilikinya, murid akan mampu berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya. Keterampilan berkomunikasi ini adalah satu keterampilan yang harus dibekalkan kepada setiap murid. Namun, berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti, kualitas keterampilan berbicara murid kelas IV SD Negeri 010123 Aek Loba Pekan masih tergolong rendah. Hal

ini terlihat ketika mereka diajak berbicara. Dari 32 murid di kelas itu, hanya 12 orang saja yang berbicara secara lancar. Rendahnya keterampilan berbicara murid disebabkan oleh beberapa faktor yaitu murid jarang diberi kesempatan untuk berbicara di depan kelas, guru tidak menggunakan kiat-kiat khusus dalam mengajarkan berbicara kepada muridnya, murid bosan ketika diajak berbicara di depan kelas.

Berangkat dari faktor di atas, tampaknya perlu dicarikan alternatif pemecahan agar masalah itu dapat diminimalisasi. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengajarkan keterampilan berbicara dengan media Gambar Seri (GS).

B. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Kemahiran Berbicara

Kemahiran seseorang dalam berbicara harus dilatih secara terus menerus dan berkesinambungan. Dengan kata lain, keterampilan berbicara tidak langsung tercipta sekaligus. Jika seseorang ingin mahir berbicara, maka ia harus menguasai beberapa faktor yaitu (a) kemampuan mengucapkan bunyi dengan benar, (b) kemampuan mengorganisasikan bahan yang hendak disampaikan, (c) kemampuan memahami informasi secara tepat, efektif, dan kritis, dan (d) mempunyai rasa kepemimpinan dan sikap mental berbicara (Supriatna, 1999:172).

Kegiatan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung kegiatan itu hendaknya setiap pembelajaran di sekolah-sekolah disajikan dengan landasan konsep dasar berikut :

- a. berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal
- b. berbicara adalah proses individu berkomunikasi
- c. berbicara adalah ekspresi kreatif
- d. berbicara adalah tingkah laku
- e. berbicara adalah perilaku yang dapat dipelajari
- f. berbicara dipengaruhi oleh kekayaan pengalaman
- g. berbicara sarana memperluas cakrawala
- h. kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan, dan
- i. berbicara adalah pancaran pribadi

2. Pentingnya Pembelajaran Berbicara di SD

Kegiatan berbicara di SD berperan penting dalam pengajaran bahasa, di samping dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Selain tujuan tersebut, Kusumo Priyono (2001:15) juga menambahkan, bahwa keterampilan mendongeng, dalam hal ini termasuk juga berbicara, bertujuan untuk:

- a. merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi murid.
- b. mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif.
- c. mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa.
- d. dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh.
- e. menumbuhkan rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada murid.

Untuk meningkatkan kemahiran berbicara, para pembelajar harus sering mengikuti aktivitas berbahasa lisan dan sering berlatih berbicara dalam berbagai macam situasi. Di samping itu, mereka juga harus terlibat dalam proses berbicara dan berusaha untuk memahami apa yang mereka bicarakan.

3. Media Pembelajaran

Secara umum, media merupakan kata jamak dari "medium" yang berarti perantara atau pengantar (Wina Sanjaya, 2008:161). Mc Luhan (dalam Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 2001:11) memberi batasan media dengan sangat luas sehingga mencakup semua alat komunikasi dari seseorang ke orang lain yang tidak ada di hadapannya. Sementara itu,

Soepamo (1988: 1-2) mendefinisikan media sebagai suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya.

Menurut Sudarwan Danim (1995:7), media dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan murid. Media di dalam pengajaran bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan murid dapat memperoleh pengetahuan.

Media haruslah memenuhi kriteria mengomunikasikan bahan ajar kepada murid melalui indera yang dimilikinya secara efektif. Media dapat berupa bahan maupun peristiwa. Penggunaan media dalam pembelajaran diharapkan dapat digunakan sebagai stimulus bagi perkembangan kreativitas murid dalam belajar.

Para ahli psikologi kognitif menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mengaktifkan indera murid agar murid memperoleh pemahaman. Cara untuk mengaktifkan indera murid dapat dilakukan dengan cara menggunakan alat bantu belajar atau media belajar seperti media cetak atau media elektronik sesuai dengan kebutuhan.

4. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi, tergantung dari sudut pandang mana melihatnya. Arif S. Sardiman (1996: 28-79) mengklasifikasikan media menjadi:

- a. Media grafis, meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flanel, papan buletin
- b. Media audio, meliputi: radio, alat rekam, pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa, dan
- c. Media proyeksi diam, meliputi: film bingkai (slide), film rangkai (film ship), OHP, projector opaque, tachitoscope, microprojection dengan microfilm.

Wina Sanjaya (2008: 170-171) mengklasifikasikan media menjadi beberapa klasifikasi:

- a. Dilihat dari sifatnya: media auditif, media visual, dan media audio visual
- b. Dilihat dari jangkauannya: media yang memiliki daya liput yang luas seperti radio dan TV dan media yang mempunyai daya liput yang terbatas seperti film slide, film, dan video
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya: media yang diproyeksikan seperti film slide, film strip, dan transparansi, dan media yang tidak diproyeksikan, meliputi radio, gambar, lukisan, dan media bahan cetak lainnya.

5. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Tujuan utama penggunaan media di dalam proses pembelajaran ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh para murid sebagai penerima informasi. Bahasa yang dikomunikasikan melalui lambang verbal saja kemungkinan terserapnya sangat kecil, sebab informasi yang demikian itu merupakan informasi yang sangat abstrak sehingga sangat sulit dipahami dan diresapi (Soepamo, 1988: 5-6). Penggunaan media dapat memperkonkret informasi yang dikomunikasikan sehingga informasi dapat diserap semaksimal mungkin oleh si penerima informasi dan menghilangkan verbalisme.

Wina Sanjaya (2008: 169) menyebutkan bahwa media dapat: (1) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki murid, (2) mengatasi batas ruang kelas, (3) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara murid dengan lingkungan (4) menghasilkan keseragaman pengamatan, (5) menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat, (6) motivasi dan merangsang murid untuk belajar dengan baik, (7) membangkitkan keinginan dan minat baru, (8) mengontrol kecepatan belajar murid, dan (9) memberikan pengalaman yang kongkrit sampai yang abstrak.

Menurut Wina Sanjaya (2008:171) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih media sebaiknya:

- a. Media hendaknya sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- b. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran
- c. Media harus memperhatikan efektivitas dan harus efisien
- d. Media harus sesuai dengan kemampuan guru untuk mengoperasikannya.

6. Pengertian Media Gambar Seri

Gambar seri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan gambar lepas merupakan gambar yang menunjukkan situasi ataupun tokoh dalam cerita yang dipilih untuk menggambarkan situasi-situasi tertentu, antara gambar satu dengan lainnya tidak menunjukkan kesinambungan (Ella Farida Tizen, 2008).

Sesuai penjelasan diatas dapat disimpulkan pengertian media gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Penggunaan media gambar seri dapat membantu siswa

untuk memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan.

Media gambar berseri merupakan golongan atau jenis media visual gambar datar.

Media gambar seri memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Umumnya murah harganya, media gambar menggunakan kertas sebagai bahan baku sehingga harga relatif murah
- b. Mudah didapat, untuk mendapatkan guru bisa menggandakan dengan cara memfotokopi
- c. Mudah digunakannya, penggunaan guru bisa menggandakan dengan mata saja tanpa ada penggunaan alat lain sebagai penyerta
- d. Dapat memperjelas suatu masalah
- e. Lebih realistis
- f. Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan
- g. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

7. Tes Kemahiran berbicara untuk Murid SD

Di dalam pengajaran bahasa, tes kebahasaan merupakan salah satu hal yang krusial dan wajib dilakukan. Melalui kegiatan tes tersebut dapat dilakukan penilaian secara objektif, khususnya terhadap hasil belajar bahasa murid (Burhan Nurgiyantoro, 1988 : 149). Tes kemahiran berbicara merupakan salah satu bentuk tes yang dapat dilakukan untuk mengukur tingkat berbahasa murid dalam pembelajaran berbicara.

8. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian belajar secara umum adalah suatu aktifitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukan, perubahan-perubahan tersebut tidak disebabkan faktor kelelahan (*fatigue*), kematangan ataupun karena konsumsi obat tertentu. Winkel (1996:53) dalam bukunya psikologi pengajaran mengemukakan rumusan sebagai berikut: "Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubah-parubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubah-perubahan itu dapat berupa hasil yang baru atau pula penyempurnaan terhadap hasil yang diperoleh."

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan belajar adalah merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang untuk mendapatkan pola tingkah laku yang diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang yang belajar tidak sama lagi keadaanya dengan waktu sebelum belajar. Perubahan tersebut dapat berupa tingkatan, pengetahuan, sikap, maupun aspek-aspek tingkah laku umum lainnya.

Hasil belajar merupakan umpan balik dari kegiatan proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut maka Prayitno (1973:33) mengatakan bahwa hasil belajar

adalah suatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dan mengikuti program belajar dalam rangka menyelesaikan suatu program pendidikan. Hasil belajar yang diperoleh siswa bukanlah hanya berdasarkan kemampuan intelektual siswa semata, melainkan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut.

Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa menguasai suatu materi pelajaran. Manusia melakukan kegiatan belajar dengan berbagai macam cara sesuai dengan keadaan. Bila seseorang telah melakukan kegiatan belajar maka dalam dirinya akan terjadi perubahan-perubahan yang merupakan pernyataan perbuatan belajar, perubahan ini disebut dengan hasil belajar. Perubahan-perubahan yang terjadi pada proses belajar meliputi perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (rasa), dan psikomotor (tingkah laku). Hasil belajar sesuai dengan tujuan dan bidang tertentu dapat diukur atau diketahui dengan mengadakan penelitian atau evaluasi yang meunjukkan sudah sejauh mana suatu kemampuan telah tercapai.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas IV SDN 010123 Aek Loba Pekan. Pada bulan Pebruari dan Maret 2020 atau semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 010123 Aek Loba Pekan sebanyak 32 siswa. Obyek Penelitian adalah pembelajaran berbicara.

Prosedur Penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Prosedur penelitian ini tampak seperti berikut:

Siklus I dan Siklus II

- a. Persiapan
 1. Permintaan ijin peneliti kepada Kepala SD Negeri 010123 Aek Loba Pekan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas
 2. Mencari data yang dibutuhkan
- b. Perencanaan
 1. Peneliti yang juga sebagai guru membuat skenario pembelajaran yang berupa RPP
 2. Menyiapkan gambar seri
 3. Menyiapkan format observasi
 4. Menyiapkan instrumen penilaian berupa tes dan non tes
- c. Rencana Pelaksanaan Tindakan
 1. Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman murid berkaitan dengan tema pembelajaran yaitu hiburan yaitu "Berlatih Tari"
 2. Guru menjelaskan mengenai materi berbicara
 3. Siswa dibimbing guru berbicara dengan menggunakan gambar seri
 4. Tanya jawab antara siswa dengan guru mengenai isi pembicaraan
 5. Siswa mengerjakan evaluasi.
- d. Observasi
 1. Mengamati kegiatan anak ketika proses pembelajaran dengan gambar pengamatan
 2. Mitra peneliti mengamati cara guru dalam menyampaikan materi
 3. Mitra peneliti mengamati cara guru menggunakan media gambar seri.
- e. Evaluasi
 1. Siswa dievaluasi dengan tes dan non tes
 2. Dengan tes mengerjakan soal-soal yang diberikan guru
 3. Non tes dengan cara diamati pada saat proses pembelajaran.
- f. Refleksi
 1. Guru yang sekaligus sebagai peneliti dan mitra peneliti atau juga guru lain melakukan refleksi membahas kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran
 2. Tanggapan mengenai penggunaan gambar seri sebagai media pembelajaran

3. Motivasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Standar kompetensi berbicara dengan media gambar seri

Pada tahap ini peneliti menganalisis observasinya jika belum berhasil maka dilanjutkan siklus II dan seterusnya

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian pada kondisi awal

Untuk mengetahui kondisi di lapangan dilakukan penjajagan awal pada bulan Pebruari 2020, melalui pengamatan, angket serta tes. Hasilnya sebagai berikut:

- a) Siswa terlihat kurang berminat mengikuti pembelajaran berbicara
- b) Guru merasa sulit membangkitkan minat siswa
- c) Siswa belum berani berbicara di depan kelas
- d) Guru tidak menggunakan media pembelajaran berbicara, adapun hasil tes untuk berbicara di depan kelas adalah sebagai berikut:

Melihat hasil pembelajaran pada kondisi awal terdapat 4 siswa (25%) mendapat nilai 80, ada 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 70, ada 5 siswa (31,3) mendapat nilai 60, ada 3 siswa (18,8%) mendapat nilai 50 dan 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 40. Dalam pembelajaran pada kondisi awal tersebut ternyata 6 anak (37,5%) tuntas dan 10 anak (62,5%) belum tuntas.

Berdasarkan nilai di atas siswa yang terampil berbicara hanya 6 siswa atau 37,5 % maka perlu diadakan perbaikan. Adapun cara perbaikan yang kami lakukan melalui PTK dengan media gambar seri. Dengan menggunakan gambar seri kami mengharapkan nilai belajar siswa dalam hal berbicara dapat meningkat

2. Hasil Penelitian Siklus I

Melihat hasil pembelajaran siklus I terdapat 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 90, 6 siswa (37,5%) mendapat nilai 80, 5 siswa (31,25%) mendapat nilai 70, 2 siswa (12,5) mendapat nilai 60 dan 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 50. Dalam pembelajaran siklus I tersebut ternyata 12 anak (75%) tuntas dan 4 anak (25%) belum tuntas.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Melihat hasil pembelajaran siklus II terdapat 7 siswa (43, 75%) mendapat nilai 90, 5 siswa (31,25%) mendapat nilai 80, 3 siswa (18,75%) mendapat nilai 70, 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 60. Dalam pembelajaran siklus II tersebut ternyata 15 anak (93,75%) tuntas dan 1 anak (6,25%) belum tuntas.

Pembahasan

Dilihat dari kata-kata hasil tes diatas menunjukkan prestasi belajar siswa meningkat dibandingkan dengan kondisi awal sebelum ada perbaikan. Dari hasil pengamatan tampak keingintahuan siswa ketika guru mengeluarkan gambar seri. Perhatian siswa tertuju pada gambar seri. Perhatian semakin tinggi ketika guru berbicara sambil mengajak siswa untuk menebak gambar seri. Siswa bersemangat ketika diajak mengurutkan gambar seri yang ditunjukkan guru. Beberapa anak menunjukkan perhatian yang tinggi. Mereka yang duduk dibelakang berdiri melihat gambar yang dipegang guru. Suasana kelas terasa hidup.

Setelah guru menyampaikan materi secara ringkas siswa dimintai pendapat. Kemudian guru memotivasi beberapa siswa untuk berbicara di depan kelas. Dari 16 siswa hanya 4 siswa dengan malu-malu sukarela tampil berbicara di depan kelas. Sedangkan siswa yang lain berani maju ke depan tetapi berpasangan dengan temannya.

Pada siklus I diadakan tes berbicara di depan. Hasilnya lebih meningkat yaitu dari 16 siswa, 12 siswa sudah tuntas sedangkan 4 anak belum tuntas.

Ada beberapa kelemahan pada siklus I yaitu guru hanya berada di depan kelas, guru belum memberi penguatan, guru lebih banyak berbicara sehingga inisiatif siswa kurang dan gambar seri kurang menarik karena tidak berwarna.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada siklus I maka diadakan tindakan siklus II. Pada siklus II proses kegiatan belajar mengajar dan hasil pembelajaran meningkat seperti yang diharapkan. Guru berkeliling kelas, penggunaan gambar seri yang berwarna lebih menarik, setiap siswa sudah mampu berbicara dengan media gambar seri secara runtut baik dan benar. Gambar seri secara runtut baik dan benar. Dari 16 siswa, 15 siswa sudah tuntas atau dinyatakan lulus dan memiliki kemahiran berbicara. Standar ketuntasan belajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 65.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar, peningkatan kemampuan guru, penggunaan bahan ajar lainnya, dan pemanfaatan media pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara konvensional, berubah menjadi suatu kegiatan dua arah. Guru memberikan stimulus dan siswa merespons stimulus tersebut. Siswa yang tadinya tidak aktif menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar seperti menjawab pertanyaan guru, memperhatikan penyampaian materi dari guru dan berani tampil di depan kelas untuk berbicara.

Setelah tindakan penelitian ini, guru mulai dapat mengembangkan kemampuannya untuk memotivasi murid lebih aktif. Guru lainpun ada yang tertarik menggunakan media ini dalam mengajar berbicara. Guru tidak lagi segan untuk memperingatkan atau menegur murid yang perhatiannya tidak terfokus pada proses pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi di dalam proses pembelajaran dan memacu motivasi siswa untuk berbicara atau ikut berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.

Siswa mau aktif dan berperan serta dalam proses belajar-mengajar. Siswa mampu berbicara dengan berbantuan GS. Pengetahuan murid bertambah dengan menggunakan media GS dan berbicara berpasangan, berkelompok. Perubahan positif tersebut membawa dampak baik berupa peningkatan nilai siswa dalam berbicara. Guru mampu menggunakan media GS untuk menarik minat siswa. Adapun peningkatan kmahiran berbicara dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Tes Sebelum Perbaikan,
Siklus I Dan Siklus II

No.	Nilai	Sebelum Perbaikan	Siklus I	Siklus II
1	90	0	1	7
2	80	4	6	5
3	70	2	5	3
4	60	5	2	1
5	50	3	2	0
6	40	2	0	0
Rata-rata Tuntas		61,86 37,5%	71,25 75%	81,25 93,75%

E. SIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam proses perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN 010123 Aek Loba Pekan dengan menggunakan media gambar seri untuk meningkatkan kemahiran berbicara dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat dan motivasi siswa pada kegiatan belajar mengajar standar kompetensi berbicara meningkat pada setiap siklusnya

2. Siswa lebih aktif dan antusias untuk merespon stimulus dari guru selama kegiatan belajar mengajar
3. Kemampuan murid memahami isi pembicaraan meningkat ini tampak dari banyaknya murid yang berani tampil untuk berbicara
4. Hasil tes unjuk kerja siswa yang dilakukan oleh guru menunjukkan adanya peningkatan setiap siklusnya
5. Dalam proses perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media menambah pengetahuan dan wawasan terhadap materi pelajaran sehingga dapat menjadi guru yang profesional.

Saran dan Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang disarankan untuk dilakukan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar, antara lain:

1. Guru hendaknya selalu berupaya membiasakan anak berbicara dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Karena pada hakekatnya setiap anak normal berpotensi mampu berbicara. Sekolah dan guru yang memungkinkan mengembangkan potensi kemampuan cara anak
2. Guru harus berusaha menyampaikan materi serta mengelola kelas, sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukannya dapat terus meningkat seiring dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru mau membuka diri untuk menerima saran dan kritik agar dapat lebih memperbaiki kualitas dirinya
3. Guru dalam pembelajaran berbicara hendaknya menggunakan media sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif S. Sardiman, R. Rahado, Anung Haryono, dan Hardjito. 2006. "*Media Pendidikan*" Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basuki Wibawa dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Maulana.
- Danim, Sudarwan (1995). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Henry Guntur Tarigan. 1986. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Kusumo Priyono. 2001. *Terampil Mendongeng*. Jakarta. PT Grasindo.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Supriatna, Agus. 1998. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Departemen Agama RI.
- Thachir, A. Malik dan Zulfahur, Z.F. 1997. *Pandai Membaca dan Menulis 2a*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- W.S. Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.